

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai salah satu amanat Pembukaan UUD 1945 telah cukup lama ditunaikan. Upaya-upaya itu telah menghasilkan perkembangan yang positif. Namun demikian, berbagai kekurangan masih cukup banyak dirasakan, baik yang dilihat oleh para pengamat, dirasakan praktisi, pemakai, maupun oleh para warga belajar (sasaran didik) sendiri. Lima masalah konvensional (klasik) yang senantiasa mewarnai perjalanan dunia pendidikan adalah masalah mutu, pemerataan, relevansi, efisiensi, dan efektivitas. Telah banyak model program pendidikan dikembangkan dan diaplikasikan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, baik yang bersifat parsial maupun yang bersifat menyeluruh. Tetapi kenyataan membuktikan bahwa masalah klasik pendidikan tersebut belum juga bisa diatasi, meskipun beberapa bentuk kemajuan telah pula dapat dicapai.

Krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia sejak Juli 1997 telah lebih mengecilkan arti berbagai capaian pembangunan, termasuk pembangunan bidang pendidikan. Pada sisi lain, krisis itu telah pula memberikan pelajaran berharga bahwa pendekatan yang dipilih dalam pembangunan perlu diperkaya dengan upaya mengokohkan keberdayaan masyarakat (*people*), komunitas, dan institusi agar pada masa berikutnya pembangunan dapat dijalankan sendiri oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan pembangunan yang menempatkan dan memberikan kesempatan masyarakat sebagai aktor utama dan menjalankan sendiri gerakan pembangunan dikenal sebagai pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*). Pendekatan pemberdayaan diyakini sebagai prasyarat utama menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Penelitian ini menawarkan sebuah model pengelolaan program pembelajaran pada jalur PLS dengan pendekatan pemberdayaan itu. Dengan model ini diharapkan program pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih bermakna, lebih efektif, lebih efisien; dan yang lebih penting adalah dapat meningkatkan rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar. Dengan tumbuhnya perasaan-perasaan dan situasi positif tersebut diharapkan program belajar dapat berjalan secara berkelanjutan melalui swadaya, swakelola, dan swarah dengan energi dan sumberdaya yang berasal dari dalam diri dan komunitas warga belajar sendiri dengan sesedikit mungkin stimulasi energi dan sumberdaya dari pihak luar. Sayangnya, selama ini ditengarai keberlangsungan program PLS, khususnya program-program yang ditujukan untuk pendidikan dasar, lebih ditentukan dan bergantung pada energi dan sumberdaya yang berasal dari luar komunitas warga belajar.

Sebagai seting ujicoba pengembangan model dipilih sampel kelompok belajar (Kejar) sebagai salah satu satuan PLS yang cukup banyak digunakan sebagai model peluncuran pembelajaran PLS. Lebih spesifik, seting yang dipilih adalah Kejar untuk program Paket B atau yang lebih dikenal dengan istilah Kejar Paket B.

Berdasarkan ciri-cirinya, khalayak sasaran Program PLS, termasuk program Kejar Paket B adalah mereka yang oleh *Advisory Council for Adult and Continuing Education* [ACACE] (1979) digolongkan sebagai kelompok masyarakat tak beruntung (*socially disadvantaged communities*). Penggolongan ini berangkat dari identifikasi sebab-sebab orang tidak dapat menempuh pendidikan dasar reguler melalui jalur pendidikan sekolah, sebagai sebuah ketidak beruntungan, dan kemudian mengikuti program pendidikan pada jalur PLS.

Ketidakberuntungan tersebut memaksa mereka untuk menempuh jalur PLS guna mendapatkan layanan pendidikan. Jenis-jenis sebab ketidak beruntungan tersebut bisa berupa daerah tempat tinggalnya yang terpencil atau terisolasi sehingga jauh dari

pusat layanan pendidikan formal; karena faktor ekonomi, karena faktor budaya, atau karena faktor kecacatan--fisik, psikologis maupun sosial. Studi Pendidikan Alternatif Bagi Pemuda Putus Sekolah (LP3ES, 1981), memaparkan bahwa putus sekolah (*termasuk tidak bisa sekolah--pen.*) bisa bersumber pada (a) anak didik sendiri, (b) orang tua, (c) sistem persekolahan, (d) lingkungan sosial anak didik, (e) alokasi yang keliru tentang sumber-sumber pendidikan, atau (f) hubungan timbal balik antara berbagai sebab yang sangat kompleks.

Pada tingkat pendidikan dasar setara Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), program Kejar Paket B merupakan alternatif paling dekat dan paling terjangkau bagi mereka yang tidak bisa menikmati layanan pendidikan sekolah. Program Kejar Paket B adalah seperangkat program belajar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar melalui jalur PLS sehingga seseorang memiliki derajat pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Oleh karena itu keberhasilan pelaksanaan Program Kejar Paket B di lapangan akan sangat berpengaruh terhadap suksesnya Program Wajib Belajar 9 Tahun. Bagi mereka yang karena berbagai sebab tidak dapat mengikuti pendidikan reguler umum melalui jalur pendidikan formal, akan dapat terlayani melalui program Kejar Paket A dan Kejar Paket B (*Republika*, 7 Juni 1993:7). Djojonegoro (1994:17), selaku Mendikbud Kabinet Pembangunan VI, membuat kebijakan untuk mensukseskan Wajar Dikdas 9 Tahun antara lain ditempuh melalui pengembangan dan deseminasi sistem peluncuran pendidikan alternatif (*alternative delivery system*). Peluncuran program Paket A dan Paket B melalui Kejar merupakan salah satu sistem yang paling dikenal sebagai pendidikan alternatif tersebut melalui jalur PLS.

Di Jawa Barat untuk tahun ajaran 1997/1998 tercatat 837.616 lulusan SD/MI. Dari jumlah tersebut anak usia sekolah SMTP yang melanjutkan pendidikan dasar melalui jalur sekolah (SMTP/MTs) sebanyak 666.627 siswa atau 79,59%. Sedangkan yang melanjutkan pendidikan melalui jalur PLS sebanyak 82.343 orang atau sebesar

9,83%. Jumlah itu belum termasuk lulusan SD/MI yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMTP yang tercatat sebesar 10,58% (*Pikiran Rakyat*, 26 Januari 1999:3). Berdasarkan data tersebut, sasaran potensial program Wajib Belajar 9 Tahun pada tingkat SMTP pada jalur PLS sebesar 20,41% dari total populasi, di mana yang telah tertangani melalui program Kejar Paket B baru sebesar 9,83% tadi (atau berarti baru 48,2% dari total populasi garapan jalur PLS). Perlu dicatat bahwa jumlah ini tidak termasuk lulusan Kejar Paket A dan para drop-out SMTP yang jumlahnya terus bertambah seiring krisis ekonomi yang terus berlanjut. Para lulusan Paket A dan *drop out* (DO) SMTP/MTs tersebut termasuk juga khalayak sasaran potensial program Kejar Paket B. Dengan data-data itu maka khalayak sasaran potensial Program Kejar Paket B di Jawa Barat jumlahnya cukup besar. Pada skala nasional berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1991 dari 12.679.297 anak usia sekolah SMTP baru 6.497.083 (51,24%) yang benar-benar mengikuti pendidikan di SMTP. Pada sisi lain juga tercatat baru 60% saja lulusan SD yang melanjutkan sekolah ke SMTP (Soedijarto, 1992).

Pada sisi lain, penggunaan kelompok sebagai salah satu bentuk sistem peluncuran (*delivery system*) pembelajaran dalam kegiatan pendidikan pada jalur PLS banyak jenisnya. Sekedar menyebutkan contoh yang populer antara lain: kelompok belajar (Kejar) Paket A, Paket B; Kejar Usaha, Klompencapir, Dasa Wisma, Posyandu, Pokmas IDT, kelompok yasinan, kelompok diba'an, dan kelompok pengajian. Kelompok Belajar yang dibentuk oleh para mahasiswa Universitas Terbuka (UT) merupakan salah satu contoh pula betapa kelompok belajar menempati peranan penting dalam sistem belajar jarak jauh. Tiffin dan Rajasingham (1995) memprediksikan dalam skenario Pendidikan pada Masyarakat Informasi (*education in an information society*), kelompok belajar merupakan sebuah terminal penting dalam jaringan masyarakat belajar dunia (*the global community learning web*). Dalam jaringan belajar jarak jauh, misalnya seperti yang diterapkan pada Universitas terbuka (UT), kehadiran kelompok



belajar-kelompok belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor penentu yang dominan bagi keberhasilan belajar mahasiswa (Atang Ruswita, 1999). Kelompok belajar sebagai satuan pendidikan luar sekolah yang paling dikenali sekarang adalah Kejar Paket A dan Kejar Paket B kesetaraan yang menjadi prioritas Ditjen Diklusepora Depdiknas. Disamping itu Ditjen Diklusepora juga menangani program Kejar Usaha, program Magang, SP3 dan sebagainya (Trisnamansyah, 1997:14).

Bentuk kelompok belajar di Indonesia diakui secara yuridis formal sebagai sebuah bentuk satuan pendidikan (UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 ditegaskan kelompok belajar adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri dari atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya (Pasal 1 ayat (3) PPRI 73/1991).

Kelompok belajar hadir sebagai wahana warga masyarakat berkumpul dan saling membelajarkan tentang berbagai kebutuhan belajar mereka. Karakteristik Kejar adalah bersifat dari, oleh, dan untuk para warga belajar. Justru pada karakteristik spesifik inilah satuan Kejar, khususnya yang digunakan untuk program Kejar Paket A dan Kejar Paket B tidak teraktualisasikan. Besar kecenderungan program Kejar yang ada di Indonesia lebih berfungsi sebagai wahana mobilisasi warga masyarakat untuk mengikuti program-program belajar yang disiapkan oleh pemerintah atau pun oleh agen pembelajaran, termasuk pada program Paket B.

Dalam prakteknya dapatlah dikatakan penyelenggaraan sistem Kejar Paket B belum menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran melalui satuan kelompok, baik dalam hal sistem pengelolaannya maupun sistem interaksi pembelajarannya. Sebagian besar sistem pembelajaran yang diterapkan dalam Kejar itu seperti sistem pembelajaran yang terjadi di persekolahan. Sebagaimana temuan penelitian Hasan, dkk. (1995) tentang Kejar Paket A dan Kejar Paket B di Indonesia Dalam Rangka Wajib Belajar Pendidikan

Dasar 9 Tahun. Penelitian tersebut menemukan aktivitas warga belajar dalam pengajaran sangat kurang, aktivitas pengajaran banyak didominasi oleh tutor. Melalui penelitian tersebut juga didapatkan pendekatan belajar yang digunakan adalah pendekatan klasikal dengan metode utama ceramah dan tanya jawab. Pada umumnya pendekatan pengajaran yang dilakukan adalah seperti yang biasa berlangsung di sekolah formal. Dalam diskusi temuan penelitian, pembelajaran yang kurang berpusat pada warga belajar tersebut disebut sebagai pembelajaran yang nonpartisipatif. Pola pembelajaran nonpartisipatif tersebut disikapi sebagai kelemahan yang terjadi pada komponen proses penyelenggaraan sistem Kejar. Sesungguhnya penggunaan pembelajaran klasikal pada Kejar Paket B tidaklah menjadi hal yang merisaukan sepanjang interaksi pembelajaran yang diterapkan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif, antara lain berpusat pada warga belajar, mengutamakan aktivitas warga belajar, dan belajar yang berswaarah.

Temuan penelitian semakna juga didapat dari Penelitian Tim Evaluasi Penyelenggaraan Kerjasama RI--Unicef untuk program Pendidikan Luar Sekolah (1987). Penelitian itu menemukan partisipasi warga belajar dalam ikut mengelola kelompok belajar masih rendah. Pengelolaan Kejar biasanya dilakukan oleh para tutor atau fasilitator atau oleh pengurus Kejar yang terdiri dari orang-orang di luar warga belajar, khususnya para agen pembaharu, agen perubahan, atau para "anniliar"; seperti para pamong desa, para penilik Dikmas, para pengurus PKK, para tokoh masyarakat, atau para personil atau anggota masyarakat yang kebetulan memiliki strata sosial dan/atau tingkat pendidikan lebih baik daripada para warga belajar. Mereka biasanya terdiri dari para pemrakarsa pembentukan Kejar, baik dengan alasan "demi mencerdaskan kehidupan bangsa" maupun yang didorong oleh alasan-alasan subjektif lainnya. Dengan sistem penyelenggaraan yang demikian maka kehidupan organisasi Kejar sangat tergantung kepada para pemrakarsa tersebut. Akibat yang banyak terjadi adalah program Kejar hanya berjalan saat para pemrakarsa aktif mengadakan pendampingan dan pembinaan,

demikian para pemrakarsa mengendor atau bahkan berhenti memberikan pembinaan, aktivitas Kejar tersebut semakin pasif dan akhirnya bubar.

Terhadap masalah program pengembangan masyarakat, seperti juga program Kejar Paket B, Kindervatter (1979:214) mengharuskan adanya *transfer of responsibility* dari agen pembaharu kepada khalayak sasaran. Dengan cara demikian maka kehidupan kelompok akan benar-benar bersifat dari, oleh, dan untuk warga belajar; dan selanjutnya program pembangunan akan bisa berjalan oleh para khalayak sasaran sendiri (*running by them-selves*). Rogers (1994a:184) menyarankan adanya pelibatan (*involvement*) warga belajar dalam proses pembelajaran. Schramm (1984:342) menyarankan para *anniliar* (agen perubahan masyarakat) secara perlahan harus menarik diri bila telah muncul ketua kelompok dari anggota kelompok yang dibinanya. Agen pembelajaran hanya akan melakukan yang dapat dan perlu dilakukan, kelompok itu sendirilah yang mengorganisasi beserta prosedur selanjutnya. Johnson dan Johnson (1982:429) menulis tentang perlunya "*change of ownership from coordinator to group members*" dalam pengelolaan kelompok, sebagai sebuah tahapan dalam pengembangan kelompok belajar.

Dalam kaitan ini Johnson dan Johnson (1982:421) telah lama menengarai banyak teori terlalu memperhatikan interaksi antara peran koordinator dengan kurikulum, sedangkan interaksi antara warga belajar dengan warga belajar dalam kelompok telah demikian luas diabaikan dan sering telah dilola secara keliru. Pernyataan Johnson dan Johnson ini ditulis dalam konteks penggunaan kelompok sebagai strategi pembelajaran. Sudah cukup lama Davies (1987) berasumsi bahwa banyak guru dan instruktur berkecenderungan untuk mengajar secara berlebihan; mereka terlalu banyak mengelola situasi belajar, menetapkan terlalu sempit peranan muridnya dan cenderung membuat keputusan secara subjektif berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Kecenderungan guru atau pelatih untuk memandang secara *under-estimate* terhadap siswa atau warga belajar memang banyak terjadi oleh karena masih demikian

kuatnya pandangan teori belajar yang beraliran *cognitivism* dan berorientasi *conformism* (Rogers, 1994a:46). Pengaruh aliran teori belajar tersebut memandang bahwa pengajaran adalah upaya transfer ilmu pengetahuan sehingga siswa bertumbuh atau berkembang agar berbentuk sebagaimana bentuk gurunya. Padahal pandangan tentang belajar yang demikian tidak sesuai dengan tuntutan kemajuan. Konsepsi belajar tidak lagi dipandang sebagai *fact acquisition* atau sekedar *content understanding*, melainkan harus dimengerti sebagai *conceptual development* (Smith, 1990).

Kiranya sangat banyak konsepsi pembelajaran yang menyarankan bahwa pembelajaran, khususnya dalam seting PLS, seyogyanya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang partisipatif. Konsepsi pembelajaran partisipatif ini terutama bersumber dari aliran humanisme dan behaviorial. Tiga konsepsi yang paling dikenal adalah bahwa pendidikan harus berpusat pada warga belajar (*student centered*), mengutamakan aktivitas warga belajar atau dengan cara belajar siswa aktif (*student active learning*), dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengarahkan sendiri aktivitas belajarnya (*self-directed learning*). Namun nampaknya berbagai konsepsi normatif tersebut belum diaktualisasikan di lapangan, khususnya terjadi pada Kejar Paket B.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut maka perlu ada suatu cara untuk memverifikasi, apakah konsepsi-konsepsi tentang pembelajaran yang menggunakan pendekatan partisipatif memang tidak cocok dengan situasi budaya Indonesia. Mengapa terasa kurang sekali diaktualisasikan oleh para praktisi pembelajaran. Pada sisi lain, membantu para warga belajar program Kejar Paket B agar mereka menjadi lebih memiliki kemampuan atau memiliki keberdayaan diri sangat dibutuhkan. Hal ini antara lain didorong oleh situasi para warga belajar Program Kejar Paket B yang tergolong sebagai kelompok masyarakat tak beruntung dengan ciri psikologis harga diri kurang. Dengan kata lain perlu ada upaya pemberdayaan. Upaya itu tentunya harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak mereka mendaftarkan diri sebagai calon warga belajar.



Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Singh (1993) untuk meraih derajat doktor di *Michigan University* menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari tingkat pemberdayaan di dalam kelompok (belajar) terhadap tingkat kemampuan belajar swaarah. Lebih jauh dikatakan, "*Furthermore, group wich were rated high in empowerment also had a higher proportion of self-directed members*". Penelitian ini juga menemukan bahwa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan persepsi mereka tentang pemberdayaan kelompok atau (kemampuan) belajar swaarah.

Kenyataan empiris di Indonesia menunjukkan bahwa proses dan hasil belajar Program Kejar Paket B belum menunjukkan adanya upaya pemberdayaan ini sebagaimana ditemukan dalam penelitian Hasan (1995) dan penelitian Kerjasama RI--Unicef (1987) serta berbagai kajian teoritik yang telah dikutip terdahulu. Menjadi tugas teoritisi pendidikan untuk mencari cara dan mengupayakan agar situasi negatif proses pembelajaran yang bisa dinilai sebagai kesesatan praktek pendidikan (*erring of education practical*) tidak berlarut-larut. Demikian juga terhadap perlakuan keliru terhadap situasi ketidak beruntungan khalayak sasaran program Kejar Paket B, dan khalayak sasaran PLS pada umumnya. Program PLS umumnya, dan program Kejar Paket B khususnya tentu tidak dimaksudkan untuk melanggengkan ketidak beruntungan dan ketidakberdayaan para warga belajar dengan menerapkan strategi belajar yang keliru. Justru sebaliknya program Kejar Paket B dimaksudkan untuk mengembangkan segenap potensi warga belajar sehingga mampu tampil penuh percaya diri dengan segala kemampuan dan keunggulannya.

Penelitian ini mencoba membantu memenuhi dan mewujudkan kebutuhan akan strategi pembelajaran pada program Kejar Paket B yang benar sesuai dengan jati diri kelompok belajar sebagai satuan PLS, dan yang menjanjikan lahirnya out put warga belajar yang berkepribadian mantap dan mandiri. Dengan kebiasaan belajar secara swadaya, swaarah, swakelola, dan berenergi internal yang tercipta dari kehidupan

kelompok belajar yang mandiri (*the autonomous learning group*) akan terbentuk insan belajar (*learner*) yang berdisiplin dan senantiasa lapar belajar. Iklim semangat belajar masyarakat yang demikian bisa menjadi faktor pemicu terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*) yang sudah lama dirindukan.

Latar belakang itulah yang mendorong dilakukan penelitian ini. Studi ini mempunyai asumsi dasar bahwa Kejar Paket B merupakan sub-sistem PLS dan komponen supra sistem pendidikan nasional. Asumsi dasar lainnya bahwa Kejar Paket B memiliki sumbangan dalam penyuksesan wajib belajar pendidikan dasar. Dalam kaitan ini pendidikan dasar bukan sekedar dimaknai sebagai dikuasainya kurikulum belajar pendidikan dasar (SD dan SMTP) melainkan dimaknai sebagai dikuasainya seperangkat kemampuan oleh seseorang untuk dapat (*capable*) mengakses dan memperoleh kebutuhan-kebutuhan fungsionalnya sebagai manusia (Phillips, 1975; ACACE, 1979). Salah satu kebutuhan manusia, sebagaimana taksonomi yang dibuat Abraham Maslow adalah kebutuhan akan pengakuan dan aktualisasi diri. Secara sosio-psikologis seorang manusia akan mendapat pengakuan dan beraktualisasi diri apabila terdapat kepercayaan diri yang cukup akan diri dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya (Calhoun dan Acocella, 1990; Inkeles, 1983; Singh, 1993; Calongne, 1995; Manz dan Manz, 1991). Oleh karena itu, dalam kepentingan penelitian ini keberdayaan diri diletakkan sebagai sebuah variabel kriterium sebagai indikator sukses output pendidikan.

Studi ini diselenggarakan untuk mengembangkan satu model upaya pemberdayaan warga belajar tersebut sebagai sebuah model pengelolaan program pembelajaran program Paket B melalui kelompok belajar. Model pengelolaan program pembelajaran yang bermuatan pemberdayaan warga belajar dipilih karena beberapa alasan. Beberapa alasan telah disinggung pada uraian awal latar belakang penelitian ini.

Alasan pertama, warga belajar program Kejar Paket B adalah kelompok masyarakat tak beruntung yang perlu dibangkitkan rasa percaya dirinya. Kedua, pro-

gram Paket B dirancang sebagai program belajar PLS dengan sistem peluncuran melalui kelompok belajar. Kelompok belajar merupakan cara belajar yang bersifat asli (*indigenous*). Pemilihan cara peluncuran ini berdasar harapan program dapat berjalan dengan sendirinya seiring dengan kehidupan khalayak sasaran dengan dukungan sumberdaya masyarakat, dimana tidak bergantung pada dana pemerintah. Ketiga, sebagian besar praktek program Paket B melalui kelompok belajar berlangsung dengan cara yang mirip sistem yang berlaku di sekolah atau yang berlaku di lembaga kursus. Belum nampak adanya ciri-ciri normatif kehidupan kelompok. Keempat, kehidupan berkelompok dapat dijadikan wahana belajar berdemokrasi karena sifat normatif pengambilan keputusan di dalam kelompok berciri dari, oleh, dan untuk warga kelompok. Kelima, kelompok belajar sebagai satuan pendidikan akan memiliki peranan yang penting sebagai salah satu terminal dalam jaringan belajar masyarakat informasi. Prediksi ini dikemukakan oleh Tiffin dan Rajasingham (1995). Kelompok belajar memiliki peranan penting pula dalam jaringan belajar jarak jauh sebagaimana yang berlangsung pada model pembelajaran di Universitas Terbuka (UT).

Keenam, bahwa satu temuan dan usulan inovatif dari *Konferensi Pendidikan Indonesia Mengatasi Krisis Menuju Pembaharuan*, 23--24 Pebruari 1999 di Jakarta adalah apa yang disebut Pendekatan Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat atau lebih populer disebut *Community Base Education/CBE*. Tujuan utama CBE antara lain adalah membantu pemerintah dalam penerahan sumber daya lokal dan eksternal, serta model partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pendidikan (Depdikbud, 1999). Dalam kaitan ini peningkatan peran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian. Dengan CBE itu tidak saja pendidikan harus berakar pada kebutuhan masyarakat setempat, lebih dari itu masyarakat perlu mengambil alih sebagian besar tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan. Seiring dengan kecenderungan

otonomi daerah dan desentralisasi pengelolaan pendidikan, CBE diusulkan sebagai salah satu pendekatan yang perlu diaktualisasikan.

Alasan ketujuh, model pengelolaan program pembelajaran melalui kelompok belajar untuk persoalan seperti tema studi ini tersedia beberapa sumber dan model, namun model untuk program Kejar Paket B dan untuk pemberdayaan masyarakat belum dikembangkan. Kedelapan, kelompok belajar sebagai satuan pendidikan di jalur PLS belum banyak yang membahas. Sebagaimana ditulis Schramm (1984), fenomena kelompok belajar pada pendidikan nonformal sama maknanya dengan fenomena sekolah pada pendidikan formal, namun sangat mengherankan karena sedikit sekali studi yang membahasnya. Dan yang kesembilan, buku-buku panduan tentang Kejar Paket B, baik yang bersifat sebagai pedoman umum maupun yang bersifat sebagai petunjuk teknis (Juknis) lebih banyak mengatur persoalan bagaimana Kejar Paket B harus dilola dan diadministrasikan sebagai sebuah proyek pemerintah daripada sebagai sebuah gerakan dan aktivitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini kriteria keberhasilan program Kejar Paket B lebih banyak dilihat dalam ukuran-ukuran kuantitatif, kelengkapan perangkat administrasi, dan kesempurnaan surat pertanggung jawaban (SPJ) keuangan proyek; daripada masalah bagaimana proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif. Berdasarkan alasan-alasan itu, studi ini memfokuskan diri pada kelompok belajar sebagai sistem peluncuran Paket B dan bagaimana pemberdayaan warga belajar bisa terjadi di dalamnya.

## **B. Masalah Penelitian**

Manfaat fungsional pembelajaran untuk meningkatkan derajat kehidupan merupakan orientasi mendasar program PLS. Coombs, *et al.* (1973:11) mendefinisikan pendidikan nonformal (*nama lain dari PLS--pen.*) sebagai suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan yang ada di luar sistem pendidikan formal, berorientasikan pada



ciri-ciri warga belajar dalam mencapai tujuan pendidikannya. Salah satu ciri warga belajar PLS adalah orientasinya yang praktis terhadap tujuan-tujuan belajar. Dalam kaitan ini Ouane (1989) menyebutnya sebagai strategi pembelajaran yang berorientasi *technical and vocational for the income generating* yang dilawankan dengan strategi pembelajaran yang berorientasi *academically*.

Pada latar PLS capaian prestasi belajar (akademik) yang tinggi bukanlah tujuan akhir yang demikian dipentingkan. Yang lebih dipentingkan adalah manfaat langsung yang bisa dirasakan para warga belajar setelah mengikuti pembelajaran bagi peningkatan kualitas hidupnya saat ini dan saat yang akan datang. Dalam kaitan ini keberhasilan program Kejar Paket B tidak saja diamati melalui tingginya prestasi belajar (*achievement*) warga belajar, tetapi juga dilihat pada seberapa kuat program Paket B melahirkan warga belajar yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, dengan indikator dimilikinya rasa percaya diri yang kuat, motivasi belajar yang tinggi, dan konsep diri yang positif.

Apabila diletakkan dalam konteks tujuan pendidikan nasional, maka lahirnya manusia seutuhnya dengan kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki kedudukan yang sama penting dengan dimilikinya pengetahuan dan ketrampilan.

*Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

Demikian redaksional tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada pasal 4 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 2 Tahun 1989). **Kepribadian yang mantap dan mandiri**, merupakan salah satu unsur tujuan pendidikan yang harus mendapat perhatian. Untuk mencapai kepribadian yang mantap dan mandiri itu tidak dapat digapai melalui suatu mata pelajaran tertentu dalam kurikulum Kejar Paket B.

Pencapaiannya harus dipikirkan dan diupayakan dalam segenap sistem, terutama pada proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang bisa menimbulkan motivasi orang tua dan calon warga belajar, jika Kejar Paket A dan Kejar Paket B itu menyajikan paket ketrampilan yang benar-benar bisa dimanfaatkan untuk bekal hidup. Oleh karena itu Kejar Paket A dan Kejar Paket B kesetaraan *harus dijamin relevan* dengan fungsi pendidikan dasar (Dikdas), yaitu yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan juga mengembangkan sikap dan kemampuan, tetapi unsur ketrampilan itu bahkan perlu lebih ditingkatkan untuk membekali peserta didik dalam kehidupannya kelak (Trisnamsyah, 1997:16).

Ahmed (1975:77) menyebut manfaat pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup manusia sebagai manfaat sosio-ekonomi pendidikan. Selanjutnya diuraikan oleh Ahmed bahwa konteks manfaat sosial-ekonomi pendidikan adalah berupa penghasilan, produktivitas, kesehatan, nutrisi, kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi kewarganegaraan. Zainudian Arif (1986) mengidentifikasi adanya tiga model cara mengukur output pendidikan, yaitu secara psikologis, ekonomis, dan sosiologis. Selain seorang warga belajar bisa memperoleh manfaat sosial ekonomi dari pendidikan, pendidikan harus juga memberikan manfaat sosio-psikologis, yakni keyakinan dan kepercayaan bahwa program pendidikan yang diikuti bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupannya. Kepribadian yang mantap dan mandiri merupakan rumusan lain dari manfaat sosio-psikologis tersebut. Manfaat sosio-psikologis pendidikan inilah variabel kriterium yang dipilih untuk mengukur keluaran proses pendidikan. Adapun indikator yang digunakan sebagai sampel adalah rasa berdaya diri (*self-efficacy*) dan rasa percaya diri (*self-confidence*). Disamping itu sebagai variabel kriterium juga akan disertakan motivasi dan prestasi belajar.

Dituntut suatu situasi bahwa output proses pembelajaran tidak hanya berupa

dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga sikap hidup yang semakin positif pada diri warga belajar, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap dunia di sekitarnya. Untuk itu proses dan keluaran PLS harus lebih berorientasi praktis dengan menyediakan suatu material belajar dan atau *delivery system* yang menjamin agar warga belajar lebih siap hidup di masyarakat dengan segala tuntutan kompetensi yang diperlukan untuk itu. Oleh karenanya diperlukan upaya pemberdayaan, dimana salah satu cara yang diteliti melalui penelitian ini ialah dengan melibatkan para warga belajar dalam ikut mengelola kelompok dan proses pembelajaran mereka dalam wadah Kejar.

Pelibatan warga belajar dalam ikut mengambil keputusan, mengelola, dan mengevaluasi program belajar sebagai aktualisasi pembelajaran partisipatif perlu dilakukan karena keuntungan-keuntungan normatifnya. Stringer (1996:10) menunjuk adanya beberapa keuntungan atas program yang partisipatif, yaitu mengembangkan demokratisasi, kesamaan derajat, kebebasan, dan peningkatan (*democracy, equity, liberation, and enhancement*).

Terhadap upaya menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan lebih efektif Knowles (1984:122--123), menyarankan adanya pelibatan warga belajar dalam perencanaan bersama (*mutual planning*). Biehler dan Snowman (1982:300) juga menyarankan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar murid (termasuk masyarakat--*pen*) antara lain sebaiknya dilakukan pelibatan siswa dalam memilih tujuan-tujuan belajar, pengambilan keputusan tentang bagaimana cara mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan mengarahkan siswa menjadi pelajar yang *self-directed*. Demikian juga Manz dan Manz (1991:11) mengutarakan teori bahwa antara belajar berswaarah (*self-directed learning*), ketrampilan mengelola diri sendiri (*self-leadership skill*), dan rasa berdaya diri (*self-efficacy*) terdapat hubungan yang bersifat fungsional.

Itulah beberapa alasan lain mengapa pembelajaran pada program Kejar Paket B melalui kelompok belajar perlu didisain sebagai upaya pemberdayaan. Jangan sampai

terjadi program belajar itu sekedar sebagai alat mobilisasi massa demi target-target kuantitatif, misalnya demi target angka partisipasi wajib belajar atau jumlah warga belajar yang berhasil dimobilisasi. Dengan pemberdayaan maka upaya program Kejar Paket B sekaligus berfungsi sebagai investasi sumberdaya manusia dengan segala profit yang diharapkan. Tidak hanya yang bersifat ekonomis, tetapi juga yang bersifat psikologis, sosial, budaya, dan bahkan yang berdimensi transendental.

Sebelum sampai pada suatu rumusan tentang sistem pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan dalam pengelolaan proses pembelajaran, perlu lebih dahulu diketahui seberapa jauh kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap variabel kriterium rasa percaya diri, rasa berdaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar. Untuk itu maka diperlukan studi eksplorasi yang cukup tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keempat variabel keberdayaan warga belajar tersebut. Oleh karena itu permasalahan pertama yang ingin ditemukan jawabnya adalah telah seberapa banyak pengelolaan dan proses pembelajaran program Kejar Paket B menerapkan pembelajaran partisipatif sebagai salah satu upaya pemberdayaan warga belajar dan seberapa besar kontribusinya terhadap variabel-variabel terpilih untuk keberdayaan warga belajar, yakni rasa berdaya diri (*self efficacy*), rasa percaya diri (*self confidence*), motivasi belajar, dan prestasi belajar. Di samping itu juga ingin diketahui faktor-faktor instrumental dan lingkungan kelompok manakah yang berkontribusi signifikan terhadap variabel keberdayaan warga belajar tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diajukan suatu hipotesis bahwa variabel variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan faktor dinamika kelompok merupakan prediktor signifikan terhadap keberdayaan warga belajar (rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar) pada Kejar Paket B. Dengan pendekatan multivariat ketiga variabel tersebut diduga menjadi determinan keberdayaan warga



belajar Kejar Paket B. Peneliti ingin meletakkan ketiga kelompok variabel tersebut dalam kedudukan yang sama sebagai variabel bebas.

Di samping itu juga akan diuji apakah variabel di luar variabel bebas (pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan faktor dinamika kelompok); juga berkontribusi terhadap pemberdayaan warga belajar Kejar Paket B. Variabel luar tersebut adalah komponen jumlah tutor, pendidikan tutor, presensi tutor, usia Kejar, lokasi Kejar, jumlah warga belajar, frekuensi pertemuan pembelajaran per minggu, pengelolaan kelas, presensi warga belajar, sikap warga belajar terhadap Kejar Paket B, jumlah waktu belajar bebas warga belajar, kecemasan warga belajar, campur tangan masyarakat, dan campur tangan agen pemerintah.

Temuan penelitian tahap satu ini diharapkan dapat menggambarkan ciri-ciri (variabel) Kejar Paket B yang nyata-nyata (signifikan) berkontribusi dalam memberdayakan warga belajarnya. Implikasi lebih lanjut dari logika ini adalah bila seorang warga belajar Kejar Paket B memiliki keberdayaan diri yang tinggi maka ia juga akan mampu menyongsong masa depannya dengan lebih baik. Berdasarkan temuan penelitian eksplorasi tersebut akan dirumuskan suatu model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B untuk pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan kelompok, pelibatan dalam proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok.

Model yang dirumuskan ini akan diuji efektivitasnya secara empirik di lapangan melalui pendekatan penelitian eksperimental semu. Model dan unsur-unsur model yang dirumuskan sebelum diuji efektivitasnya secara empirik, diuji dulu kelayakan teoritiknya secara analitik melalui *expert judgment* dengan cara konsultasi dengan para promotor, seminar dan lokakarya, serta penilaian para praktisi.

Pada penelitian tahap dua, masalah penelitian dirumuskan sebagai kalimat tanya: bagaimana efektivitas model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B

untuk pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan mereka dalam pengelolaan kelompok, pelibatan mereka dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi dinamika kelompok terhadap perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar mereka?

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Satu permasalahan umum yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini adalah: bagaimana Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B untuk Pemberdayaan Warga Belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan rekayasa unsur-unsur dinamika kelompok untuk meningkatkan perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar mereka. Secara kuantitatif ada dua pertanyaan umum yang dicari jawabannya melalui studi empiris; yaitu yang pertama, berkaitan dengan studi korelasional faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberdayaan warga belajar Kejar Paket B; dan yang kedua, berkaitan dengan efektivitas model konseptual Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B untuk pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan Kejar dan proses pembelajaran serta manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok.

Berdasarkan pilihan variabel-variabel yang dirancang, maka masalah yang diteliti pada tahap pertama dirumuskan dalam pertanyaan pokok sebagai berikut: Bagaimanakah sumbangan faktor-faktor pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan unsur-unsur dinamika kelompok terhadap rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar pada Kejar Paket B. Secara lebih spesifik, pertanyaan itu dirumuskan sebagai berikut.

1.1 Seberapa besar kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan

persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok terhadap rasa berdaya diri mereka pada program Kejar Paket B?

- 1.2 Seberapa besar kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok, terhadap rasa percaya diri mereka pada program Kejar Paket B?
- 1.3 Seberapa besar kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok, terhadap motivasi belajar mereka pada program Kejar Paket B?
- 1.4 Seberapa besar kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok terhadap prestasi belajar mereka pada program Kejar Paket B?
- 1.5 Seberapa besar kontribusi variabel-variabel jumlah tutor, pendidikan tutor, presensi tutor, usia Kejar, lokasi Kejar, jumlah warga belajar, frekuensi pertemuan pembelajaran per minggu, pengelolaan kelas, presensi warga belajar, sikap warga belajar terhadap Kejar Paket B, jumlah waktu belajar bebas warga belajar, kece-masan warga belajar, campur tangan masyarakat, dan campur tangan agen peme-rintah terhadap variabel-variabel rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar Kejar Paket B?

Sehubungan dengan uji efektivitas model konseptual, maka pertanyaan umum yang dicari jawabnya melalui penelitian tahap kedua adalah:

- 2.1 Apakah terdapat perbedaan perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar para warga belajar Kejar Paket B antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar

Paket B untuk Pemberdayaan Warga Belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok?

- 2.2 Apakah terdapat perbedaan perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar para warga belajar Kejar Paket B antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B untuk Pemberdayaan Warga Belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok; apabila skor tes awal variabel terikat tersebut diperhitungkan sebagai kovariat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Studi ini bertujuan mengembangkan sebuah model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B untuk memberdayakan warga belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan kelompok, pelibatan dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok. Untuk mencapai tujuan ini, mula-mula dilakukan studi eksplorasi melalui penelitian korelasional untuk mendapatkan gambaran empirik tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberdayaan warga belajar. Studi eksplorasi korelasional tersebut diarahkan oleh suatu hipotesis bahwa keberdayaan warga belajar dipengaruhi oleh sekelompok variabel bebas prediktor, dan variabel moderator (variabel bebas kedua) tertentu. Berdasarkan temuan penelitian tahap pertama tersebut kemudian disusun sebuah model konseptual tentang pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan dalam pengelolaan kelompok pelibatan dalam pengelolaan proses pembelajaran dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok. Model konseptual tersebut kemudian diujicobakan efektivitasnya melalui rancangan penelitian eksperimental semu. Berdasarkan hasil ujicoba, dilakukan penghalusan terhadap model konseptual.



Model pemberdayaan warga belajar yang telah dihaluskan merupakan produk akhir penelitian ini.

Dengan demikian pada tahap awal studi empiris ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rasa keberdayaan diri warga belajar, dan selanjutnya mengetahui efektivitas model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B untuk pemberdayaan warga belajar yang telah dirancang. Tujuan studi ini lebih rinci adalah untuk:

1. Mengetahui kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok terhadap rasa berdaya diri mereka pada program Kejar Paket B.
2. Mengetahui kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok, terhadap rasa percaya diri mereka pada program Kejar Paket B.
3. Mengetahui kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok, terhadap motivasi belajar mereka pada program Kejar Paket B.
4. Mengetahui kontribusi variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok terhadap prestasi belajar mereka pada program Kejar Paket B.
5. Mengetahui kontribusi variabel-variabel jumlah tutor, pendidikan tutor, presensi tutor, usia Kejar, lokasi Kejar, jumlah warga belajar, frekuensi pertemuan pembelajaran per minggu, pengelolaan kelas, presensi warga belajar, sikap warga belajar

terhadap Kejar Paket B, jumlah waktu belajar bebas warga belajar, kecemasan warga belajar, campur tangan masyarakat, dan campur tangan agen pemerintah terhadap variabel-variabel rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar Kejar Paket B.

6. Mengetahui perbedaan perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar para warga belajar Kejar Paket B antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok.
7. Mengetahui perbedaan perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar para warga belajar Kejar Paket B antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok; apabila skor tes awal variabel terikat tersebut diperhitungkan sebagai kovariat.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Model Keterpengaruhannya antar Variabel

Kejar Paket B sebagai sebuah satuan pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem maka ia memiliki variabel-variabel yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan-tujuan sistem yang telah ditetapkan. Variabel sistem Kejar Paket B, sebagaimana sistem pembelajaran yang lain, terdiri dari variabel-variabel indogen atau pokok dan variabel eksogen atau pendukung. Variabel indogen Kejar Paket B berupa warga belajar (*raw input*), tutor, sarana, dan prasarana pendidikan (*hardware and instrumental input*), program pendidikan (*software instrumental input*), dan variabel proses pendidikan (*throughput*). Sedangkan variabel pendukung berupa lingkungan

dan iklim pendidikan (*environmental input*).

Proses pendidikan (*throughput*) merupakan variabel sentral yang dipengaruhi oleh variabel lainnya, akan berpengaruh terhadap output yang berupa perubahan perilaku warga belajar yang meliputi kawasan pengetahuan (*cognitive domain*), kawasan ketrampilan otot (*psichomotoric domain*), dan kawasan sikap (*affective domain*). Perubahan sikap merupakan salah satu output pembelajaran yang akan diperhatikan dalam penelitian ini. Secara singkat output dalam variabel sikap tersebut ditandai sebagai manfaat sosio-psikologis.

Proses pendidikan dalam Kejar Paket B merupakan interaksi antara variabel warga belajar, tutor, sarana dan prasarana, dan program belajar; dipengaruhi juga oleh variabel eksogen yang berupa intervensi pemerintah, partisipasi masyarakat dan swasta. Intervensi pemerintah dapat berupa stimulasi dana, sarana belajar, dan pembinaan yang bernilai positif, namun dapat juga bernilai negatif misalnya pembebanan berupa kewajiban-kewajiban politis dan administratif yang kurang ada relevansinya dengan pembelajaran. Partisipasi masyarakat dapat berupa bantuan atau penyediaan daya dan dana yang bersifat positif, namun dapat juga bersifat negatif misalnya anggapan negatif terhadap warga belajar Kejar Paket B sebagai orang berpendidikan kelas dua. Karena intervensi pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam Program Kejar Paket B dapat bernilai positif dan bernilai negatif, maka untuk kenetralannya kedua variabel itu disebut campur tangan agen pemerintah dan variabel campur tangan masyarakat.

Karena keterbatasan kemampuan dan sumberdaya, maka tidak mungkin penelitian mengkaji seluruh variabel sistem pendidikan dalam model keterpengaruhan yang sangat luas tersebut. Dari komponen warga belajar diambil empat variabel yang melekat padanya, yaitu presensi atau tingkat kehadiran dalam tatap muka Kejar, sikap warga belajar terhadap Kejar Paket B, kecemasan warga belajar dalam suasana pembelajaran, dan jumlah jam belajar bebas yang bersifat nonreguler di rumah per minggu. Dari

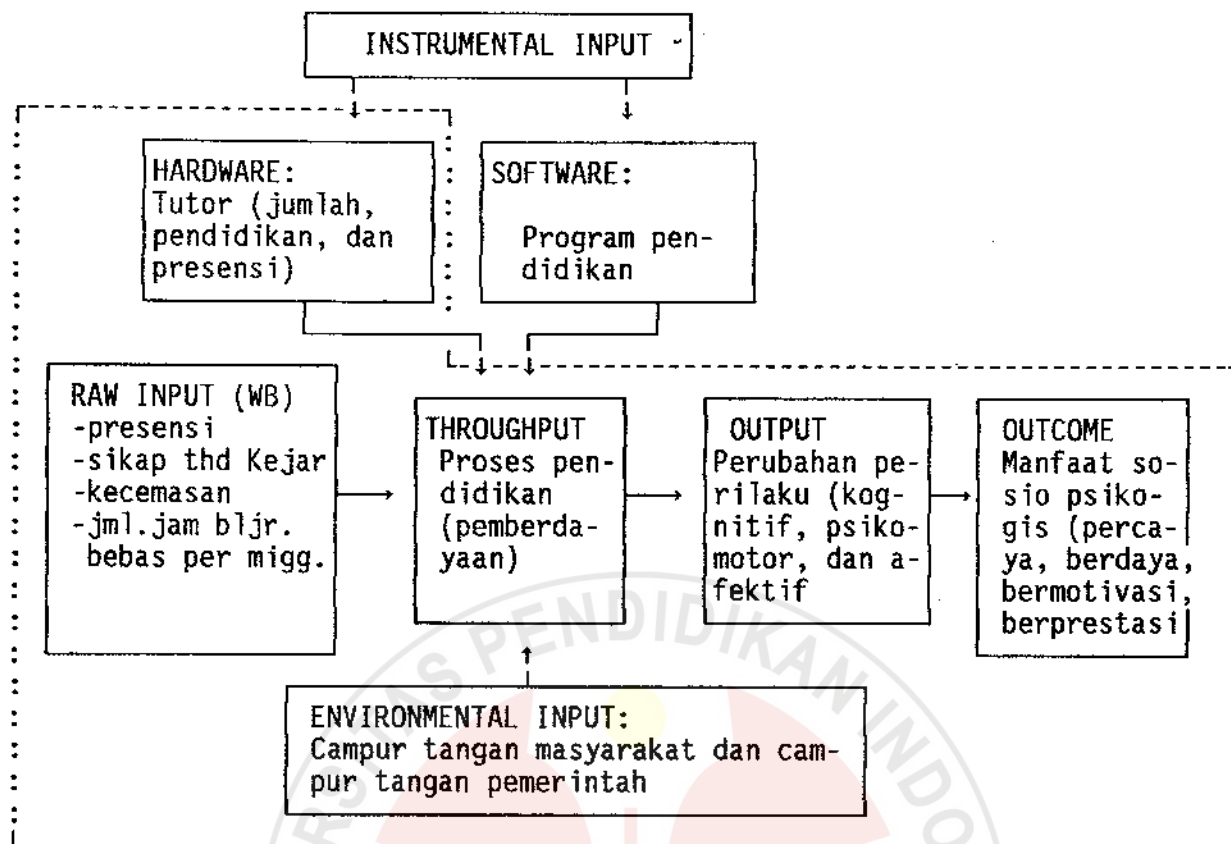
komponen tutor, diambil empat variabel yaitu jumlah tutor, pendidikan tutor, presensi tutor, dan kemampuan pengelolaan kelas. Sedangkan komponen Kejar sebagai unit organisasi diambil tiga variabel, yaitu usia Kejar, lokasi Kejar, dan jumlah warga belajar. Sedangkan dari komponen lingkungan, diambil dua variabel, yaitu campur tangan masyarakat, dan campur tangan agen pemerintah.

Adapun komponen program belajar yang bersifat soft-ware tidak diperhatikan secara khusus dalam penelitian ini. Penelitian ini berasumsi, program belajar Kejar Paket B bersifat paket. Dengan demikian intervensi terhadap variabel ini mengandung konsekuensi yang cukup luas. Dalam pedoman penyelenggaraan Program Kejar Paket B terdapat 75% program belajar muatan nasional yang bersifat baku, sedangkan 25% lainnya disediakan sebagai muatan lokal yang boleh diisi menurut kebutuhan setempat. Penelitian ini tidak akan menyentuh variabel program belajar tersebut secara khusus.

Komponen proses belajar (*throughput*) merupakan variabel sentral yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pada komponen inilah pengkajian mendalam dan perlakuan (*treatment*) diberikan. Variabel yang mendapat perhatian dalam komponen ini adalah yang dikemas dengan nama Pemberdayaan Warga Belajar. Bentuk konkritnya berupa pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok. Sebagai kriterium (indikator keberhasilan model) dipilih empat variabel yakni: rasa berdaya diri warga belajar (Y1), rasa percaya diri warga belajar (Y2), motivasi belajar warga belajar (Y3), dan prestasi belajar warga belajar (Y4). Logika yang melandasi adalah bila warga belajar terlibat secara sadar dalam tiga variabel perlakuan maka akan mengalami peningkatan pada ke empat variabel kriterium tersebut terdahulu.

Dengan demikian model keterpengaruhan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.1. Gambar 1.1 tersebut sekaligus juga menjelaskan wilayah penelitian yang akan dijangkau.





Gambar 1.1: Model Keterpengaruh Mikro dan Wilayah Penelitian

## 2. Premis

Berikut adalah beberapa premis yang melandasi pelaksanaan penelitian ini.

- (1) Pendidikan diperhitungkan sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang, baik secara sosial, ekonomi, maupun secara psikologis. Nilai pendidikan dalam aspek sosio-psikologis berbentuk kemampuan, kecakapan, dan sikap mental yang melandasi pemanfaatan pengetahuan dan ketrampilan bagi kepentingan peningkatan kualitas hidup.
- (2) Iklim belajar yang terjadi pada seting PLS berbeda dengan yang terjadi di sekolah formal. Oleh karena itu strategi pembelajaran pada seting PLS menuntut model dan pola yang berbeda dengan yang biasa diterapkan di sekolah. PLS adalah suatu

aktivitas pendidikan yang diorganisasikan yang ada di luar sistem pendidikan formal, berorientasikan pada ciri-ciri warga belajar dalam mencapai tujuan pendidikannya (Coombs, *et al.*, 1973:11). Di antara ciri-ciri warga belajar PLS yang menuntut perlakuan pembelajaran berbeda antara lain bahwa warga belajar PLS adalah pelajar paruh waktu (*part time learners*) sedangkan murid sekolah adalah pelajar penuh waktu (*full time learners*); warga belajar PLS adalah pelajar sukarela (*voluntary learners*), sedangkan murid sekolah adalah pelajar wajib (*compulsary learners*) [Knowles, 1980].

- (3) Warga belajar Kejar Paket B adalah para remaja yang karena berbagai sebab tidak bisa menikmati pendidikan formal di sekolah. Mereka dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat tak beruntung (*disadvantaged community group*). Mereka telah terbiasa hidup dalam kehidupan dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Mereka telah tidak terbiasa lagi dengan disiplin sekolah. Keadaan itu membawa akibat dimilikinya ciri-ciri sosiologis dan psikologis tertentu yang berbeda dengan ciri-ciri sosiologis dan psikologis anak sekolah. Salah satu ciri psikologis yang nampak adalah mereka cenderung dihinggapi perasaan harga diri kurang. Perasaan harga diri kurang ini timbul karena adanya anggapan bahwa belajar di jalur luar sekolah merupakan program pendidikan kelas dua setelah jalur sekolah.
- (4) Beberapa asumsi dan prinsip andragogi relevan juga diterapkan untuk pembelajaran pada remaja dan anak-anak (Knowles, 1979:53). Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa tidak terlalu nyata (bukan hitam putih). Dalam beberapa observasinya, Knowles (1980) melihat bahwa anak sebenarnya sejak dini sudah mulai melihat dirinya dan telah diarahkan untuk kehidupannya sendiri, anak-anak mulai mengumpulkan pengalaman yang menambah manfaat untuk belajar, mereka mulai mempersiapkan diri untuk peranan sosialnya. Oleh sebab itu banyak prinsip andragogi yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan anak dan remaja.

- (5) Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah terbentuknya insan yang berkepribadian dan mandiri. Beberapa di antara ciri-ciri insan berkepribadian dan mandiri adalah memiliki rasa percaya diri yang kuat, memiliki rasa keampuan atau kebedayaan diri yang mantap, dapat mengambil keputusan sendiri, bermotivasi tinggi, dan berprestasi.
- (6) Salah satu prasyarat untuk menjadi orang yang berkepribadian dan mandiri adalah ia bisa mengatur atau memimpin dirinya sendiri (*self leadership*). Agar ia bisa memimpin dirinya sendiri, maka ia harus memiliki rasa berdaya diri (*self efficacy perception*) yang kuat. Dengan rasa berdaya diri dan kemampuan memimpin diri sendiri yang kuat seseorang akan bisa mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya atau belajar dengan berswaarah (*self directed learning*) [Manz dan Manz, 1991]. Kemampuan setiap individu anggota masyarakat untuk menjadi seorang pelajar yang berswaarah akan mendorong terciptanya suatu masyarakat gemar belajar (*learning society*).
- (7) Kejar merupakan satuan pendidikan yang bersifat indigeneous, timbul sebagai kesepakatan bersama di antara para warga belajar untuk saling membelajarkan secara sendiri maupun dengan mengundang nara sumber dari luar kelompok. Sebagai sebuah kelompok maka kelompok belajar memiliki unsur-unsur pembentuk kelompok, yaitu: tujuan, interaksi, struktur, norma, simbol, dan sebagainya. Kelompok belajar merupakan satuan pendidikan yang paling demokratis, di mana keputusan, proses, dan pengelolaan belajar bersifat dari, oleh, dan untuk warga belajar sendiri. Dengan logika itu maka ketrampilan mengorganisir diri mereka sendiri dalam wadah kelompok merupakan upaya mengembalikan jatidiri kelompok belajar sebagai sebuah kelompok (*group*).
- (8) Tutor Kejar Paket B adalah bukan tenaga pendidik yang khusus (*non profesional teacher*) yang berlatar pendidikan sebagai pendidik PLS. Sebagian besar dari

mereka adalah guru-guru sekolah dan warga masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi dan/atau mereka yang memiliki kemampuan khusus menonjol daripada para warga belajar. Dengan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki tersebut mereka diminta menjadi tutor Kejar Paket B. Sebagai tenaga pendidik non profesional maka perannya sebagai tutor tersebut bersifat paruh waktu dan sukarela (*part time and voluntary teacher*). Sebagai tutor paruh waktu dan sukarela maka sebenarnya tidak memungkinkan bagi mereka untuk ikut mengelola Kejar secara penuh waktu. Pengelolaan Kejar harus dilakukan sendiri oleh para warga belajarnya.

- (9) Pelibatan warga belajar untuk ikut mengelola kelompok belajar dan interaksi belajar mereka dapat menjadi sebuah latihan untuk mengembangkan ketrampilan memimpin diri sendiri, mengorganisir diri sendiri, aktualisasi diri, dan keberdayaan diri. Pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran berarti pula menerapkan prinsip belajar partisipatif, belajar swarah, dan belajar yang berpusat pada siswa. Dengan pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran berarti pula sebagai upaya pengalihan tanggung jawab dari agen pembaharu kepada khalayak sasaran, dan dengan demikian berarti pula meningkatkan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab warga belajar terhadap proses pembelajaran yang dijalaninya. Dalam hal ini berlaku prinsip semakin tinggi keterlibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran semakin tinggi pula rasa ikut memiliki dan rasa ikut bertanggung jawab mereka terhadap program Kejar. Dengan demikian maka program belajar pada Kelompok Belajar akan berlanjut (*sustainable*) dengan energi dan sumberdaya internal.
- (10) Keberhasilan program pembelajaran PLS tidak hanya diukur dari prestasi belajar yang cenderung pada penguasaan pengetahuan, melainkan lebih ditekankan pada



kemanfaatan fungsional bagi kehidupan sehari-hari, baik secara sosio-ekonomis maupun secara sosio-psikologis.

- (11) Upaya membentuk pribadi yang mantap dan mandiri tidak diberikan melalui sebuah atau lebih mata pelajaran, melainkan dilakukan melalui strategi pembelajaran yang diselenggarakan untuk itu. Dengan kata lain pemandirian warga belajar untuk trampil memimpin dirinya sendiri, mengorganisir diri, dan belajar secara swarah lebih dilakukan melalui proses pembelajaran daripada melalui program belajar yang berupa sebuah atau sekelompok mata pelajaran. Oleh karena itu untuk mendapatkan output kepribadian yang mandiri dan mantap, rekayasa strategi pembelajaran atau proses pembelajaran lebih relevan diciptakan daripada penyusunan materi belajar secara khusus.
- (12) Kehidupan berkelompok dapat menjadi wahana belajar yang efektif untuk membentuk pribadi yang demokratis, karena sifat kehidupan kelompok yaitu dari, oleh, dan untuk warga kelompok. Mendidik manusia agar bersikap demokratis perlu dilakukan sedini mungkin, tidak perlu menunggu sampai seorang menginjak dewasa. Sudah sangat banyak pakar pendidikan yang mengatakan bahwa agar bisa lahir manusia-manusia yang kreatif dan demokratis maka pola pendidikan yang menempatkan warga belajar atau murid sebagai objek yang membelenggu kebebasan harus segera diakhiri, dan diganti dengan pola didik yang membebaskan.
- (13) Proses pembelajaran sangat berpengaruh atau menentukan terhadap out-put pendidikan secara keseluruhan, khususnya terhadap ranah sikap. Dengan kata lain pembentukan sikap kepribadian yang mantap dan mandiri lebih ditentukan oleh proses pembelajaran daripada oleh program-program pembelajaran.

### 3. Variabel Penelitian

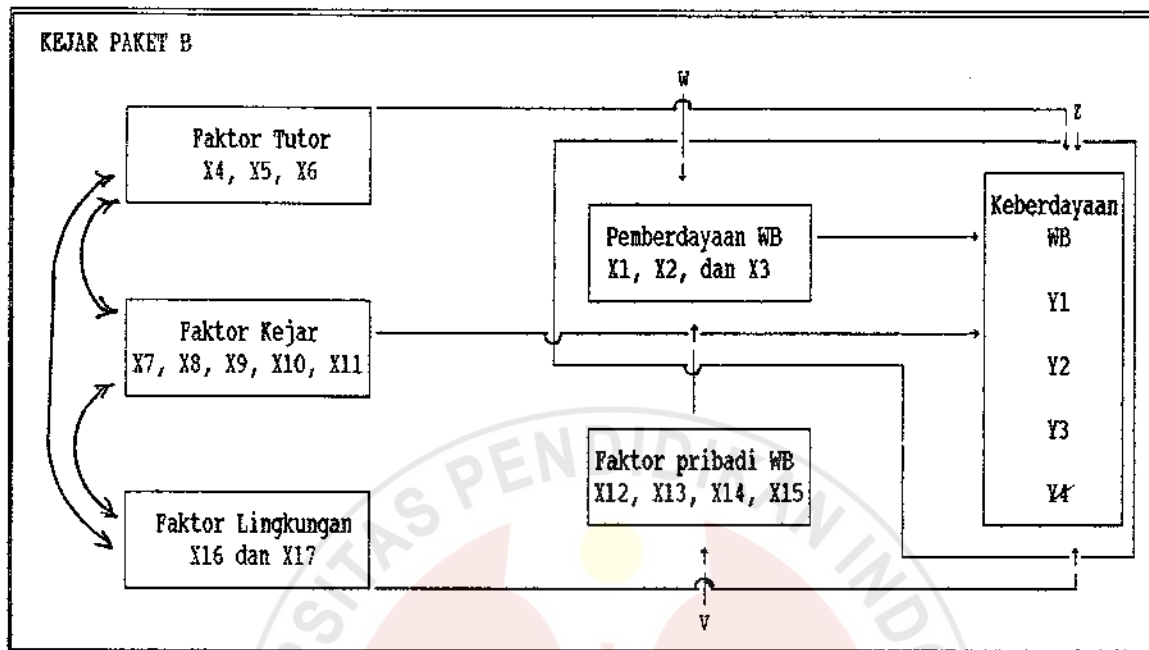
#### a. Untuk Penelitian Korelasional

Untuk penelitian korelasional, seluruhnya terdapat dua puluh satu variabel yang terlibat dalam penelitian ini, empat variabel terikat, tiga variabel bebas pertama, dan empat belas variabel bebas kedua (variabel moderator). Variabel terikat atau disebut variabel kriterium, dinotasikan sebagai variabel Y1, Y2, Y3 dan Y4. Mereka adalah rasa berdaya diri warga belajar (Y1), rasa percaya diri warga belajar (Y2), motivasi belajar warga belajar (Y3), dan prestasi belajar warga belajar (Y4).

Variabel bebas pertama adalah keterlibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok belajar (X1), keterlibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran (X2), dan unsur-unsur dinamika kelompok (X3). Sedangkan variabel bebas kedua adalah jumlah tutor (X4), pendidikan tutor (X5), presensi tutor (X6), usia Kejar (X7), lokasi Kejar (X8), jumlah warga belajar (X9), frekuensi pertemuan pembelajaran per minggu (X10), pengelolaan kelas (X11), presensi warga belajar (X12), sikap warga belajar terhadap Kejar Paket B (X13), jumlah waktu belajar bebas warga belajar (X14), kecemasan warga belajar (X15), campur tangan masyarakat (X16), dan campur tangan agen pemerintah (X17).

Gambaran diagramatik model hipotetis hubungan variabel-variabel bebas dengan variabel terikat yang ingin dilacak koefisien hubungan/pengaruhnya dalam rangka penelitian korelasional adalah sebagai Gambar 1.2 berikut ini.

**GAMBAR 1.2**  
**HIPOTESIS HUBUNGAN VARIABEL PENELITIAN KORELASIONAL**  
**(PENELITIAN TAHAP I)**



**Dimana:**

X1 = keterlibatan warga belajar dalam;  
 pengelolaan kelompok belajar;

X2 = keterlibatan warga belajar dalam  
 pengelolaan proses pembelajaran;

X3 = persepsi warga belajar tentang  
 unsur-unsur dinamika kelompok;

X4 = jumlah tutor;

X5 = pendidikan tutor;

X6 = presensi tutor;

X7 = usia Kejar;

X8 = lokasi Kejar;

X9 = jumlah warga belajar;

X10 = pengelolaan kelas;

X11 = frekuensi pertemuan pembe-  
 lajaran per minggu;

X12 = presensi warga belajar;

X13 = sikap warga belajar terhadap  
 Kejar Paket B;

X14 = jumlah waktu belajar bebas  
 warga belajar;

X15 = kecemasan warga belajar;

X16 = campur tangan masyarakat;

X17 = campur tangan agen peme-  
 rintah;

Y1 = rasa berdaya diri warga belajar;

Y2 = rasa percaya diri warga belajar;

Y3 = motivasi belajar warga belajar;

Y4 = prestasi belajar.

w = koefisien residu untuk variabel X1, X2, X3;

v = koefisien residu untuk variabel X12, X13, X14, 15;

z = koefisien residu untuk variabel Y1, Y2, Y3, Y4.

#### *b. Untuk Penelitian Eksperimental*

Penelitian eksperimental tidak melibatkan variabel-variabel moderator (X4 -- X17), tetapi hanya akan melibatkan variabel bebas kesatu (X1, X2, dan X3) dan variabel-variabel turunannya. Variabel-variabel moderator pada penelitian korelasional, pada tahap penelitian eksperimental sejauh mungkin diletakkan sebagai variabel yang dikontrol (variabel kontrol). Jabaran variabel penelitian eksperimental seperti terjabar pada Tabel 1.1 (*periksa halaman 44*).

#### *4. Hipotesis Penelitian*

Pada bagian masalah penelitian (*periksa halaman 16 dan 18 s.d. 20*) telah dikemukakan sebuah hipotesis umum bahwa *variabel variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan faktor dinamika kelompok merupakan prediktor signifikan terhadap keberdayaan warga belajar (rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar) pada Kejar Paket B*. Hipotesis umum tersebut melihat hubungan antara variabel bebas pertama terhadap variabel terikat, dengan tanpa memperhitungkan variabel dan kelompok variabel yang lain. Hipotesis umum itu disusun karena pertimbangan bahwa pada variabel bebas pertama itulah manipulasi atau perlakuan akan diberikan guna mendapatkan model pengelolaan program pembelajaran yang ditawarkan.

Secara lebih rinci hipotesis bisa dikembangkan dalam hubungan secara bivariat maupun secara multi variat. Demikian juga hipotesis bisa dikembangkan dalam hubungan langsung secara linier maupun secara bertahap melalui variabel lain. Jumlah hipotesis turunan itu bisa dikembangkan sebanyak telusuran arah panah yang bisa dibuat dari Gambar 1.2 tersebut terdahulu. Namun demi pertimbangan kebutuhan dan efisiensi, tidak semua kemungkinan hipotesis yang bisa dibuat dirumuskan diskripsinya. Rumusan hipotesis akan diberikan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ada



saja. Dengan demikian terdapat tujuh rumusan hipotesis. Rumusan hipotesis disusun dalam format hipotesis kerja sebagai berikut.

1. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok terhadap rasa berdaya diri mereka pada program Kejar Paket B.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok, terhadap rasa percaya diri mereka pada program Kejar Paket B.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok, terhadap motivasi belajar mereka pada program Kejar Paket B.
4. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan persepsi warga belajar tentang unsur-unsur dinamika kelompok terhadap prestasi belajar mereka pada program Kejar Paket B.
5. Terdapat kontribusi yang signifikan variabel-variabel jumlah tutor, pendidikan tutor, presensi tutor, usia Kejar, lokasi Kejar, jumlah warga belajar, frekuensi pertemuan pembelajaran per minggu, pengelolaan kelas, presensi warga belajar, sikap warga belajar terhadap Kejar Paket B, jumlah waktu belajar bebas warga belajar, kecemasan warga belajar, campur tangan masyarakat, dan campur tangan agen pemerintah terhadap variabel-variabel rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar Kejar Paket B.

6. Terdapat perbedaan skor perubahan yang signifikan dalam perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar para warga belajar Kejar Paket B antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok.
7. Terdapat perbedaan skor tes akhir yang signifikan dalam perasaan berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar para warga belajar Kejar Paket B antara yang tidak dan yang dibelajarkan dengan model pemberdayaan warga belajar melalui pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok; apabila skor tes awal variabel terikat diperhitungkan sebagai kovariat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi kepentingan praktis maupun bagi kepentingan pengembangan konsep teoretik. Untuk kepentingan praktis, temuan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan model pengelolaan program pembelajaran dan pemberdayaan warga belajar pada jalur PLS umumnya, dan khususnya pada sistem pembinaan Program Kejar Paket B. Di samping itu juga mengetahui perubahan sikap dan perilaku warga belajar yang terjadi pada Program Kejar Paket B dengan model pengelolaan program pembelajaran yang berbasis pemberdayaan. Dalam kepentingan lainnya, secara praktis studi ini dapat memberikan rekomendasi melalui data empirik terhadap perbaikan performansi sistem Kejar dalam ikut menyukseskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar yang tengah menjadi hajat nasional di Indonesia. Schramm (1984:339) menganalogkan bahwa makna sekolah sebagai suatu unit sosial bagi pendidikan formal adalah sama dengan makna kelompok belajar untuk pendidikan non formal.

Untuk kepentingan teoritik temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian PLS, khususnya untuk penguatan ilmu dasar pendukung kajian PLS yakni sosiologi dan psikologi (sosial). Kehidupan berkelompok merupakan obyek studi sosiologi, sebagaimana ditulis oleh Rogers, dkk. (1988:87), "*We defined sociology as the scientific study of people in group relationships*". Kelompok atau yang lazim disebut *groups* merupakan masalah dasar atau objek formal studi sosiologi. Salah satu variabel yang dikaji dalam studi ini adalah kedinamisan kelompok (dinamika kelompok), di mana dinamika kelompok merupakan salah satu cabang dari studi psikologi sosial (Shaw, 1981). Dengan demikian diharapkan studi ini juga akan memperluas wawasan kajian psikologi sosial.

## **G. Batasan Istilah dan Definisi Operasional**

### **1. Batasan Istilah**

Ada beberapa istilah yang perlu diklarifikasi sebelum dikemukakan definisi operasionalnya sekaitan dengan istilah dan variabel-variabel penelitian.

*Pemberdayaan* adalah upaya penyadaran peningkatan daya-daya terhadap seseorang atau kelompok untuk memahami dan mengontrol dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki (religi, fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik, dan budaya) untuk meningkatkan kedudukan mereka dalam masyarakatnya (Kindervatter, 1979:150, Stewart, 1994:3, Cook dan Macaulay, 1997). Dengan proses pemberdayaan itu diharapkan khalayak sasaran memiliki kepercayaan diri (*self-reliance*) dan produktivitas kerja yang tinggi. Dalam penelitian ini perlakuan pemberdayaan dilakukan melalui manipulasi terhadap tiga variabel yaitu: peningkatan pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok, peningkatan pelibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan manipulasi unsur-unsur dinamika kelompok.

*Kelompok*, adalah kumpulan dua atau lebih orang yang bekerja sama secara terorganisir untuk mencapai tujuan bersama tertentu. Dalam kelompok ini ada fungsi-fungsi sosiologis dan fungsi psikologis. Dalam penelitian ini ada tiga terminologi kelompok yang sering dipergunakan secara bergantian, yaitu kelompok, kelompok belajar, dan Kelompok Belajar Paket B. Dalam kaitan ini istilah itu dimaknai sebagai berikut. *Kelompok belajar* adalah kumpulan dua atau lebih orang yang sepakat untuk bekerja sama yaitu belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sedangkan *Kelompok Belajar Paket B* dimaknai sebagai kelompok belajar yang mengkhususkan diri untuk mempelajari atau mencapai tujuan belajar yang ditetapkan pada program Kejar Paket B. Jadi bila diurut dari yang paling luas ke arah yang lebih khusus maknanya adalah: kelompok, kelompok belajar, dan Kejar Paket B. Untuk menghindari kerancuan istilah maka akan digunakan istilah "kelompok Kejar Paket B" bila yang dimaksudkan adalah fungsi kelompok dalam satuan Kejar Paket B. Karena dalam Kejar Paket B diasumsikan tidak seluruhnya terdapat fungsi kelompok.

Dalam kaitan dengan Program Wajib Belajar 9 Tahun, dikenal adanya dua macam program Kejar Paket B yaitu program Kejar Paket B "Konvensional" dan Program Kejar Paket B Kesetaraan. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan karakteristik kelompok sasaran dan orientasi tujuan belajarnya. Kelompok sasaran Program Kejar Paket B "Konvensional" adalah warga masyarakat pada umumnya, tanpa dibatasi oleh usia; sedangkan tujuannya adalah memperoleh pendidikan dasar dalam pengertian *fundamental education*. Sedangkan kelompok sasaran Program Kejar Paket B Kesetaraan adalah warga masyarakat yang berusia wajib belajar 9 tahun (13 sampai 15 tahun, walaupun dalam prakteknya ada pula yang usianya 20 tahun); sedangkan tujuannya adalah memperoleh pendidikan dasar setara SLTP dalam rangka pemenuhan wajib belajar (*compulsary education*) 9 tahun. Penelitian ini ditujukan terhadap jenis Program Kejar Paket B Kesetaraan.



*Kelompok belajar mandiri* merupakan terjemahan dari istilah berbahasa Inggris "*the autonomous learning group*" (Kindervatter, 1979), menunjuk pada peristiwa atau proses berfungsinya kelompok belajar secara internal dengan dorongan, motivasi, dan energi yang berasal dari para warga belajar sendiri; tidak bergantung atau tidak mengandalkan stimulasi pihak ke tiga. Pada kelompok belajar yang demikian semua fungsi kelompok dan unsur dinamika kelompok berlangsung dinamis dan efektif.

*Rasa berdaya diri* merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *self-efficacy*, dalam penelitian ini dimaknai sebagai persepsi seseorang tentang kemampuan-kemampuan fisik dan psikis (intelektual) yang dimiliki untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan perbaikan kualitas hidupnya. Untuk kepentingan penelitian ini adalah dalam bidang sosial-ekonomi. Calongne (1995) mengatakan, "*Self-efficacy refers to an individual's belief that he/she can successfully perform an activity in a specific situation*". Sedangkan Calhoun dan Acocella (1990:80) yang mengutip pendapat Bandura, "*Self-efficacy--that is, our expectations or predictions concerning our ability to perform a given set of actions in a given situation*". Dalam kajian psikologi rasa berdaya diri ini merupakan bagian (*sub-set*) dari konsep diri (*self-concept*).

*Rasa percaya diri* merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *self-confidence*, dalam penelitian ini dimaknai sebagai persepsi seseorang tentang posisi dirinya pada tingkatan ordinal komunitasnya, menurutnya dirinya berada pada posisi rendah, menengah atau tinggi. Jadi posisi disini adalah menurut persepsi atau penilaian individual warga belajar secara artifisial, dan bukan menurut standard objektif. Untuk menghindari kerancuan, akan digunakan istilah status sosial apabila yang dimaksud adalah posisi yang didasarkan pada standard objektif. Dalam kajian psikologi, rasa percaya diri ini juga merupakan bagian (*sub-set*) dari konsep diri.

*Motivasi belajar* dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemauan warga belajar untuk mencapai tujuan atau menguasai material belajar yang ditunjukkan melalui peri-

laku-perilaku belajar yang menampak (*manifest*). Dalam penelitian ini motivasi diamati sebagai out-put dari sejumlah perlakuan. Dengan demikian dalam taksonomi kajian motivasi, motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumulasi tingkat/kadar motivasi yang dimiliki warga belajar untuk belajar yang bersifat kontinum, dan bukan jenis-jenis motivasi yang bersifat diskrit.

*Prestasi belajar* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua hasil interaksi pembelajaran di Kejar Paket B yang dicapai warga belajar yang dinyatakan dengan nilai-nilai (sekor) yang didapat dari tes-tes yang diselenggarakan untuk itu.

## 2. Definisi Operasional dan Teknik Pengukurannya

Berdasarkan batasan istilah dan jabaran variabel, berikut ini dikemukakan definisi operasional tiap-tiap variabel yang terlibat dalam penelitian yang mengandung indikator pengukurannya. Definisi operasional ini dibuat eksplisit untuk kepentingan penelitian korelasional. Sedangkan untuk kepentingan penelitian eksperimental, secara implisit dapat dipahami dengan sendirinya dan melalui bantuan Tabel 1.1 (*periksa halaman 44*).

*Rasa berdaya diri warga belajar* sebagai variabel kriterium pertama (Y1) dioperasionalkan sebagai persepsi warga belajar tentang tingkat kemampuan psikis (intelektual) untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan perbaikan kualitas hidupnya dalam bidang sosial-ekonomi. Rasa berdaya diri ini erat kaitannya dengan harapan sukses (*succes expectancy*). Bila seseorang memiliki rasa berdaya diri yang besar maka ia cenderung akan merasa yakin dapat meraih kesuksesan hidup di masa-masa yang akan datang. Dalam studi ini perhatiannya adalah tinggi atau rendahnya rasa keberdayaan diri warga belajar dalam menghadapi masa depan secara artifisial, bukan dalam makna empirik. Warga belajar diminta menilai dirinya sendiri secara artifisial seberapa tinggi ia memiliki keyakinan akan kemampuannya mempero-

leh keberhasilan hidup di masa depan dengan berangkat dari keadaannya sekarang. Variabel ini diukur melalui Skala Keberdayaan Diri (*Self-Efficacy Perception Scale*).

*Rasa percaya diri warga belajar* sebagai variabel kriterium kedua (Y2), dioperasionalkan sebagai persepsi seorang warga belajar tentang posisi dirinya pada tingkatan ordinal komunitasnya secara artifisial. Warga belajar diminta menilai dirinya sendiri secara artifisial seberapa tinggi ia memiliki kedudukan dalam komunitasnya. Menurutnyanya dirinya berada pada posisi rendah, menengah atau tinggi dibanding orang lain dalam lingkungan sosialnya. Variabel ini diukur melalui Skala Kepercayaan Diri (*Self-Confidence Scale*).

*Motivasi belajar warga belajar* sebagai variabel kriterium ketiga (Y3), dioperasionalkan sebagai kemauan warga belajar untuk mencapai tujuan atau menguasai material belajar yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku belajar yang menampak (*manifest*). Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumulasi tingkat/kadar motivasi yang dimiliki warga belajar untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar, khususnya di forum Kejar, di luar forum Kejar, maupun di rumah. Variabel ini diukur melalui angket Skala Motivasi Belajar.

*Prestasi belajar* sebagai variabel kriterium keempat (Y4) dioperasionalkan sebagai semua hasil interaksi pembelajaran di Kejar Paket B yang dicapai warga belajar yang dinyatakan dengan nilai-nilai (sekor) yang didapat dari tes-tes yang diselenggarakan untuk itu. Dalam kepentingan penelitian korelasional, prestasi belajar diukur melalui rekaman prestasi belajar yang tercatat dalam buku administrasi Kejar pada satu catur wulan yang baru berlalu. Sedangkan dalam kepentingan penelitian eksperimental, prestasi belajar diukur melalui tes pada sebageian pokok bahasan Mata Pelajaran Biologi dan Ekonomi yang dipilih secara purposif. Mata pelajaran Biologi dipilih untuk mewakili mata pelajaran-mata pelajaran kelompok IPA, sedangkan mata pelajaran Ekonomi dipilih untuk mewakili mata pelajaran-mata pelajaran kelompok IPS-Bahasa.

Variabel bebas kesatu adalah *keterlibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok (X1)*, dioperasionalkan sebagai tingkat kesertaan warga belajar dalam pengambilan keputusan-keputusan dan pelaksanaan keputusan tentang komponen-komponen kelompok. Dalam kepentingan penelitian ini komponen kelompok yang diambil sebagai obyek pengambilan keputusan bersama dalam kelompok adalah penentuan tujuan, struktur, norma atau aturan, dan sanksi kelompok. Sebagai sebuah kelompok maka pada Kejar Paket B ada unsur-unsur kelompok yang harus dibentuk bersama. Untuk pengambilan keputusan tentang **tujuan, struktur, norma atau aturan, dan sanksi kelompok** itu perlu ada pengelolaan. Pada empat aspek unsur kelompok inilah dikembangkan skala pengukuran tingkat kesertaan warga belajar. Dengan demikian variabel ini diukur melalui angket berskala.

*Keterlibatan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran* sebagai variabel bebas kedua (X2), dioperasionalkan sebagai tingkat kesertaan warga belajar dalam fungsi pengelolaan proses pembelajaran, yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen yang diukur dalam aspek-aspek itu adalah penentuan waktu belajar, mata pelajaran, tempat belajar, fasilitas belajar, piket kelas (kelompok), dan ketata usahaan pembelajaran. Terhadap empat aspek-aspek pengelolaan proses pembelajaran tersebut dikembangkan skala pengukuran tingkat kesertaan warga belajar dalam pengelolaan proses pembelajaran. Variabel ini diukur melalui angket berskala.

*Unsur-unsur dinamika kelompok* sebagai variabel bebas yang ketiga (X3), dioperasionalkan sebagai persepsi warga belajar tentang kadar manifestasi enam (dari sepuluh) unsur kelompok pada satuan kelompok Kejar Paket B, yaitu **tujuan, kepercayaan, sentimen, norma, sanksi, dan tekanan/tegangan**. Lima yang pertama bersifat positif (*favourable*), sedangkan satu yang terakhir bersifat negatif (*unfavourable*). terhadap unsur-unsur dinamika kelompok tersebut dikembangkan skala pengukuran



berbentuk angket. Variabel ini juga diukur melalui angket berskala.

*Jumlah tutor* sebagai variabel bebas yang keempat (X4), dioperasionalkan sebagai kuantitas tutor yang secara efektif terdapat dan mengajar dalam satu satuan Kejar Paket B. Variabel ini diukur melalui angket isian terbuka.

*Pendidikan tutor* sebagai variabel bebas yang kelima (X5), dioperasionalkan sebagai skor yang didapat oleh suatu satuan Kejar sekaitan dengan kumulasi skor tingkat pendidikan tutor efektifnya, dimana pembobotan tingkat pendidikan tutor diberikan sebagai berikut: bila berpendidikan sarjana diberi skor 4, diploma 3 atau 4 diberi skor 3, diploma 1 atau 2 diberi skor 2, dan SMTA diberi skor 1. Data dijanging dengan angket isian tertutup.

*Presensi tutor* sebagai variabel bebas yang keenam (X6), dioperasionalkan sebagai rerata prosentase kuantitas dan ketepatan hadir tutor untuk pembelajaran pada jadwal pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sebagaimana dipersepsi oleh para warga belajarnya. Variabel ini diukur dengan angket berskala dengan warga belajar sebagai sumber datanya.

*Usia Kejar* sebagai variabel bebas yang ketujuh (X7), dioperasionalkan sebagai jumlah waktu yang dijalani sebuah unit Kejar sejak berdiri sampai saat penggalian data penelitian ini dilaksanakan yang dibatasi serempak pada suatu bulan tertentu. Usia Kejar ini dihitung dalam satuan bulan. Variabel ini dijanging dengan studi dokumen (dan angket).

*Lokasi Kejar* sebagai variabel bebas yang kedelapan (X8), dioperasionalkan sebagai jarak tempuh relatif yang diperlukan untuk menjangkau/mendatangi tempat belajar Kejar yang dihitung dari ibukota kabupaten. Variabel ini dijanging dengan observasi (dan angket).

*Jumlah warga belajar* sebagai variabel bebas yang kesembilan (X9), dioperasionalkan sebagai kuantitas warga belajar yang secara efektif dan konsisten, minimal

50% hadir untuk mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang disepakati. Variabel ini dijangking dengan studi dokumen (dan angket).

*Frekuensi pertemuan pembelajaran per minggu* sebagai variabel bebas kesepuluh (X10), dioperasionalkan sebagai jumlah pembelajaran tatap muka secara klasikal setiap minggu menurut jadwal belajar yang direncanakan. Variabel ini dijangking angket isian tertutup.

*Pengelolaan kelas* sebagai variabel bebas kesebelas (X11), dioperasionalkan sebagai tingkat ketaatan tutor dan para siswa terhadap aturan-aturan yang berlaku dan yang telah disepakati, serta tingkat penguasaan tutor terhadap warga belajar dan situasi pembelajaran di kelas. Variabel ini dijangking melalui angket tanggapan berskala.

*Presensi warga belajar* sebagai variabel bebas yang keduabelas (X12), dioperasionalkan sebagai rerata prosentase kuantitas dan ketepatan hadir warga belajar untuk pembelajaran pada keseluruhan jadwal pembelajaran yang telah dijalani. Variabel ini dijangking dengan studi dokumen (dan angket).

*Jumlah jam belajar bebas* sebagai variabel bebas yang ketiga belas (X13), dioperasionalkan sebagai jumlah waktu yang digunakan oleh setiap warga belajar untuk belajar mandiri secara bebas di rumah atau di tempat lain di luar jadwal belajar reguler yang dilakukan secara klasikal. Variabel ini dijangking dengan angket isian tertutup.

*Sikap warga belajar terhadap Kejar Paket B* sebagai variabel bebas yang keempat belas (X14), dioperasionalkan sebagai suatu kecenderungan bertindak seorang warga belajar terhadap obyek sikap yaitu Kejar Paket B. Kecenderungan bertindak ini berbentuk sebuah kontinum dari "sangat suka" pada satu titik dan "sangat tidak suka" pada titik ekstrem yang lainnya. Variabel ini dijangking dengan angket berskala.

*Kecemasan warga belajar dalam situasi pembelajaran* sebagai variabel bebas kelima belas (X15), dioperasionalkan sebagai tingkat ketegangan jiwa warga belajar saat berada dalam situasi pembelajaran kelompok belajar. Variabel ini dijangking dengan

angket berskala.

*Campur tangan masyarakat* sebagai variabel bebas yang keenam belas (X16), dioperasionalkan sebagai kuantitas dan kualitas fasilitas pembelajaran dan beban sosial yang dimiliki oleh satuan Kejar yang didapat dari masyarakat baik yang berupa prasarana, sarana, alat-alat, maupun media belajar. Variabel ini dijangking dengan angket dan daftar cek.

*Campur tangan agen pemerintah* sebagai variabel bebas yang ketujuh belas (X17), dioperasionalkan sebagai frekuensi, interval, dan konsistensi kunjungan aparat pemerintah kepada sebuah Kejar dan pembebanan yang bersifat administratif, politis, dan sosial untuk tujuan bimbingan dan pembinaan dalam satuan waktu tertentu. Dalam kepentingan penelitian ini satuan waktu yang ditetapkan sebagai unit pengukuran adalah catur wulan. Variabel ini dijangking dengan angket dan daftar cek.

Penjabaran ciri-ciri dan indikator-indikator setiap variabel penelitian itu telah dikembangkan secara khusus dan hasil-hasilnya dilaporkan tersendiri pada lampiran C yang dijilid/disajikan terpisah. Sebagai ringkasan operasionalisasi variabel-variabel penelitian di atas diikhtisarkan seperti terlihat pada Tabel 1.1 halaman berikut ini.

*Tabel 1.1*  
OPERASIONALISASI VARIABEL PENELITIAN DAN TEKNIK/ALAT PENGUMPUL DATA

No	Variabel	Katagori untuk Penelitian				Alat Pengukuran/Sarana
		Korelasional	Not	Eksperimental	Not	
1	Rasa berdaya diri WB sebelum intervensi	Dependen	Y1	Kovariat	X4	Angket skala keberdayaan
2	Rasa percaya diri WB sebelum intervensi	Dependen	Y2	Kovariat	X5	Angket skala kepercayaan
3	Motivasi belajar WB sebelum intervensi	Dependen	Y3	Kovariat	X6	Angket skala Mot. Blj.
4	Prestasi belajar sebelum intervensi	Dependen	Y4	Kovariat	X7	Studi dokumen (Ekspl.) Tes (Ekspr.)
5	Rasa berdaya diri WB setelah intervensi	--	-	Dependen	Y1	Angket skala keberdayaan
6	Rasa percaya diri WB setelah intervensi	--	-	Dependen	Y2	Angket skala kepercayaan
7	Motivasi belajar WB setelah intervensi	--	-	Dependen	Y3	Angket skala Mot. Blj.
8	Prestasi belajar setelah intervensi	--	-	Dependen	Y4	Tes
9	Gain rasa berdaya diri WB	--	-	Dependen	Y5	--
10	Gain rasa percaya diri WB	--	-	Dependen	Y6	--
11	Gain motivasi belajar WB	--	-	Dependen	Y7	--
12	Gain prestasi belajar	--	-	Dependen	Y8	--
13	Prates pelibatan WB dalam pengelolaan kelompok	Independen	X1	Kovariat	X1	Angket skala keterlibatan dalam pengelolaan Klp.
14	Prates pelibatan WB dalam pengelolaan PIB	Independen	X2	Kovariat	X2	Angket skala keterlibatan dalam pengelolaan PIB
15	Prates unsur-unsur dinamika kelompok	Independen	X3	Kovariat	X3	Angket skala unsur Klp.
16	Intervensi pelibatan WB dalam pengelolaan kelompok	--	-	Independen	-	Pedoman perlakuan
17	Intervensi pelibatan WB dalam pengelolaan PIB	--	-	Independen	-	Pedoman perlakuan
18	Intervensi penguatan/pengurangan unsur-unsur dinamika kelompok	--	-	Independen	-	Pedoman perlakuan
19	Jumlah tutor	Moderator	X4	--	-	Angket isian terbuka
20	Pendidikan tutor	Moderator	X5	--	-	Angket isian tertutup
21	Presensi tutor	Moderator	X6	--	-	Angket berskala
22	Usia Kejar	Moderator	X7	--	-	Studi dokumen/angket
23	Lokasi Kejar	Moderator	X8	--	-	Observasi/angket
24	Jumlah WB	Moderator	X9	--	-	Studi dokumen/angket
25	Frekuensi pertemuan pembelajaran per minggu	Moderator	X10	--	-	Angket isian tertutup
26	Pengelolaan kelas	Moderator	X11	--	-	Angket berskala
26	Presensi WB	Moderator	X12	--	-	Studi dokumen/angket
28	Jumlah waktu belajar bebas WB	Moderator	X13	--	-	Angket
29	Sikap WB terhadap Kejar Paket B	Moderator	X14	--	-	Angket skala
30	Kecemasan WB	Moderator	X15	--	-	Angket skala
31	Campur tangan masyarakat	Moderator	X16	--	-	Angket, daftar cek
32	Campur tangan agen pemerintah	Moderator	X17	--	-	Angket, daftar cek

## H. Metodologi Penelitian

Studi ini dilaksanakan melalui prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau yang biasa disingkat R & D (Borg dan Gall, 1979:626). Tujuan akhir dari R & D Pendidikan adalah lahirnya produk baru atau perbaikan terhadap produk lama untuk meningkatkan unjuk kerja pendidikan. Dengan demikian hasil R & D itu proses pendidikan menjadi lebih efektif dan/atau lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Prosedur penelitian ditempuh melalui lima tahapan pokok kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian pertama berupa penelitian pendahuluan di perpustakaan dan lapangan secara umum dan secara terfokus, dilanjutkan dengan penelitian lapangan dengan rancangan korelasional, bersamaan dengan itu dilakukan pilot studi untuk penyusunan prototip model konseptual dan dikembangkan menjadi model operasional, tahap berikutnya adalah validasi empirik melalui penelitian eksperimental, dan diakhiri dengan validasi ulang, revisi akhir dan penghalusan model final. Uji empirik dengan eksperimental dilakukan dengan rancangan penelitian eksperimental semu menggunakan desain *non-equivalent control group* (Borg dan Gall, 1979:559).

Lokasi penelitian adalah di wilayah Kota dan Kabupaten Bandung. Pengembangan dan ujicoba instrumen, serta penyelenggaraan pilot studi untuk penyusunan model intervensi dilaksanakan di wilayah Kota Bandung. Sedangkan penelitian korelasional ekspos fakto, dan penelitian eksperimental dilakukan di wilayah Kabupaten Bandung. Untuk kepentingan penelitian di Kota Bandung, sampel unit Kejar Paket B diambil secara purposif, sedangkan warga belajar diambil secara klaster. Penelitian korelasional di Kabupaten Bandung, sampel unit Kejar Paket B diambil secara rambang berstrata, warga belajarnya diambil secara klaster. Yang terakhir, untuk penelitian eksperimental, sampel unit Kejar Paket B Coba/Perlakuan (selanjutnya disebut KPbc) dan unit Kejar Paket B Kontrol/Non Perlakuan (selanjutnya disebut KPBk) diambil



secara purposif, yaitu untuk mendapatkan sepasang unit Kejar Paket B yang "ekuivalen" karakteristik, sumberdaya, dan unjuk kerjanya.

Uji statistik untuk kepentingan pembuktian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik regresi ganda, uji t, dan analisis kovarian. Analisis regresi ganda diterapkan pada penelitian korelasional, sedangkan uji t dan analisis kovarian diterapkan terhadap data-data penelitian eksperimental.

